

Pengaruh Kompetensi, Sistem Otomasi Perpustakaan dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Pustakawan Sekolah Dasar dan Menengah

Ilham Ilham¹ Murdifin Haming² Aryati Arfah³

Email

ilo24504@gmail.com¹, murdifin.haming@umi.ac.id², aryati.arfah@umi.ac.id³

Universitas Muslim Indonesia

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh kompetensi, sistem otomasi perpustakaan dan lingkungan kerja terhadap kinerja pustakawan. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 45 pustakawan. Instrumen pengumpulan data menggunakan kuesioner Data dianalisis melalui uji validasi, reliabilitas, asumsi klasik dengan metode analisis regresi linier berganda menggunakan Aplikasi IBM SPSS Statistic 21. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Kompetensi berpengaruh namun tidak signifikan terhadap kinerja pustakawan. Variabel otomasi dan lingkungan kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel kinerja pustakawan.

Keyword : *Kompetensi; Lingkungan kerja; Otomasi Perpustakaan; Kinerja; Sekolah*

Pendahuluan

Perpustakaan memiliki peran penting sebagai sumber informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat. Dalam Undang-undang Nomor 43 tahun 2007, perpustakaan didefinisikan sebagai sebuah unit kerja atau institusi yang mengelola karya tulis, karya cetak, maupun karya rekam, yang secara profesional dengan menggunakan sistem yang baku, guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian informasi, dan rekreasi pemustaka. Dalam pengelolaannya, perpustakaan membutuhkan sebuah manajemen yang profesional dari sisi teknis maupun baik strategis agar keberadaan perpustakaan dapat mendukung tujuan sekolah secara khusus dan pendidikan secara umum (Suhendar, 2014). Pesatnya perubahan dan perkembangan teknologi yang terjadi saat ini memiliki konsekuensi logis bahwa para pengelola perpustakaan harus mampu melakukan perubahan dengan menghadirkan inovasi dalam melaksanakan pekerjaannya sehingga tercipta kinerja yang berkualitas.

Pada setiap jenjang Pendidikan, kehadiran perpustakaan sekolah memiliki peran yang sangat penting karena perpustakaan adalah wadah yang bisa digunakan oleh para siswa untuk menambah pengetahuan yang dimilikinya. Oleh karena itu, seorang pustakawan (pengelola) perpustakaan harus memiliki kompetensi yang baik agar tersedia sebuah pelayanan prima. Menurut undang-undang nomor 43 tahun 2007 pustakawan ialah seseorang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan kepengelola perpustakaan serta mempunyai tugas dan tanggungjawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan. Kompetensi mengenai mengelola perpustakaan sekolah secara rinci juga di jelaskan pada Permendiknas nomor 25 tahun 2008 tentang standar pengelola perpustakaan sekolah/madrasah standar

kompetensi. Standar kompetensi yang dimaksud adalah 1) kompetensi manajerial yang berkaitan dengan pelaksanaan kebijakan, perawatan koleksi, pengelolaan anggaran dan keuangan. 2) kompetensi pengelolaan informasi meliputi pengelolaan koleksi perpustakaan sekolah/madrasah, melakukan pengorganisasian informasi, memberikan jasa dan sumber informasi, dan menerapkan teknologi informasi dan komunikasi. 3) Kompetensi Pendidikan yang berkaitan tentang wawasan kependidikan, pengembangan keterampilan memanfaatkan informasi, promosi perpustakaan, serta pemberian bimbingan literasi informasi. 4) Kompetensi kepribadian meliputi integritas yang tinggi (disiplin, jujur, adil, sopan dan santun), serta memiliki etos kerja yang tinggi. 5) Kompetensi social meliputi hubungan sosial dan membangun komunikasi. 6) Kompetensi pengembangan profesi meliputi pengembangan ilmu, etika profesi, dan menciptakan budaya membaca. Hal ini menunjukkan bahwa sebuah kompetensi merupakan modal utama pustakawan dalam melaksanakan tugasnya untuk mengatur dan mengelola bahan pustaka.

Pada dasarnya ada tiga elemen penting yang terdapat dalam kompetensi yaitu: Pengetahuan (*Knowledge*), Keterampilan (*Skill*) dan perilaku (*Personal attributes*). Wibowo (2011:266) menyatakan bahwa kompetensi adalah tingkat keterampilan, pengetahuan, dan tingkah laku yang dimiliki oleh seorang individu dalam melaksanakan tugas yang dibebankan kepadanya dalam organisasi. Kompetensi sebagai kemampuan seseorang untuk menghasilkan pada tingkat yang memuaskan di tempat kerja, termasuk di antaranya kemampuan seseorang untuk mentransfer dan mengaplikasikan keterampilan dan pengetahuan tersebut dalam situasi yang baru dan meningkatkan manfaat yang disepakati. Kompetensi pustakawan sangat dibutuhkan dalam mengelola perpustakaan untuk melaksanakan tugas dan fungsi perpustakaan sekolah secara optimal, sehingga berpengaruh terhadap kinerja mereka. Pustakawan berkewajiban memberikan layanan terbaik terhadap pemustaka, menciptakan suasana lingkungan kerja nyaman. Selain itu, yang harus dimiliki untuk menunjang tugas pengelola perpustakaan dibutuhkan aplikasi perpustakaan berbasis komputer, sehingga memudahkan dalam proses administrasi dan tugas lainnya.

Sistem informasi manajemen perpustakaan merupakan pengintegrasian antara bidang pekerjaan administrasi, pengadaan, inventarisasi, katalogisasi, pengolahan, sirkulasi, statistik, pengelolaan anggota perpustakaan, dan lain-lain. Penerapan otomasi perpustakaan secara langsung merubah paradigma layanan perpustakaan dari yang manual menjadi sistem komputerisasi. Penerapan sistem otomasi perpustakaan dapat memberikan pengelolaan perpustakaan lebih baik, dilihat dari segi keefektifan dan efisien waktu, biaya. Perpustakaan harus mampu merancang layanan perpustakaan yang memungkinkan akses terhadap sumber-sumber informasi (*information resources*). Hal ini mengisyaratkan bahwa pemanfaatan perpustakaan ke depan tidak lagi bergantung pada visitasi pemakai perpustakaan atau bertumpu pada kunjungan secara fisik semata, tetapi pemanfaatannya dapat dilakukan setiap saat dan dari berbagai tempat dimanapun pengguna berada.

Menurut Anah (2015) otomasi perpustakaan adalah pemanfaatan komputer untuk mengelola aktivitas perpustakaan yang menyangkut bahan pustaka, pengolahan dan layanan dengan memanfaatkan teknologi informasi. Sistem otomasi perpustakaan dikatakan baik apa bila layanan sudah terintegrasi antara satu dengan yang lain, mulai dari sistem pengadaan bahan pustaka, pengolahan bahan pustaka, sistem pencarian kembali bahan pustaka, sistem sirkulasi, membership, pengaturan denda keterlambatan

pengembalian, dan sistem reporting aktifitas perpustakaan dengan berbagai parameter pilihan (Supriyanto, 2008: 103)

Tabel 1. Jumlah Sekolah dan Pengelola Perpustakaan di Belopa Kabupaten Luwu

No.	Sekolah	Jumlah Sekolah	Jumlah pustakawan	Ket
1	Sekolah Dasar	18	20	
2	Sekolah Menengah Pertama	5	15	
3	Sekolah Menengah Atas	5	10	
Jumlah		28	45	

Berdasarkan tabel 1, fenomena yang terjadi pada perpustakaan sekolah Dasar dan Menengah di Belopa peran perpustakaan yang diharapkan sebagai penunjang kegiatan lembaga induknya masih belum berfungsi sebagai mana mestinya. Indikasinya masih kurangnya perpustakaan menggunakan standarisasi pustakawan (seperti, Klasifikasi, Layanan dan Penataan Ruang) sehingga perpustakaan sekolah yang ada di Belopa belum ada yang mendapatkan sertifikasi dari perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Pengelolaan perpustakaan masih banyak yang bersifat manual atau konvensional, jika dibandingkan perkembangan teknologi informasi di bidang perpustakaan sangat memungkinkan dapat diterapkan sistem otomasi di perpustakaan sekolah termasuk perpustakaan sekolah yang ada di Belopa. Lingkungan kerja yang nyaman dan baik akan memiliki peran penting dalam peningkatan kinerja.

Kompetensi dengan kinerja mempunyai hubungan sangat kuat, hal ini tampak pada hubungan keduanya yaitu hubungan sebab akibat. Karena hubungan antara kompetensi pustakawan dengan kinerja adalah sangat erat dan penting sekali, relevansinya dan akurat, bahkan mereka (pengelola perpustakaan) apabila ingin meningkatkan kinerjanya seharusnya mempunyai kompetensi/skill yang sesuai dengan tugas pekerjaannya (Muheriono, 2012). Kompetensi Pustakawan yang menjadi indikator dalam penelitian ini berdasarkan pada Standar Kerja Nasional Indonesia Bidang Perpustakaan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia.

Hubungan antara kinerja dengan sistem otomasi perpustakaan adalah pemanfaatan komputer untuk mengelola aktivitas perpustakaan yang menyangkut bahan pustaka, pengolahan dan layanan dengan memanfaatkan teknologi informasi. Hubungan antara kinerja dengan lingkungan kerja dalam suatu instansi pemerintah termasuk salah satu hal yang penting untuk diperhatikan. Meskipun lingkungan kerja tidak melaksanakan proses produksi dalam suatu instansi pemerintah, namun mempunyai pengaruh langsung terhadap pegawai yang melaksanakan proses produksi tersebut. Lingkungan kerja yang baik dan memuaskan bagi pegawai dapat meningkatkan kinerja. Sebaliknya jika lingkungan kerja yang tidak memadai akan dapat menurunkan kinerja dan akhirnya menurunkan motivasi kerja pegawai.

Hipotesis

H1 : Kompetensi pustakawan berpengaruh positif terhadap kinerja pustakawan Sekolah Dasar dan Menengah di Belopa

H2 : Otomasi perpustakaan berpengaruh positif terhadap kinerja pustakawan Sekolah Dasar dan Menengah di Belopa.

H3 : Lingkungan Kerja berpengaruh positif terhadap kinerja pustakawan Sekolah Dasar dan Menengah di Belopa

Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang akan dilakukan adalah kuantitatif yang berguna untuk menganalisis bagaimana suatu variabel independen mempengaruhi variabel dependen dan berguna pada penelitian yang bersifat explanatory research dimana variabel independennya diperlukan secara terkendali oleh peneliti untuk melihat dampaknya pada variabel dependen, (Sugiyono, 2011). Penelitian ini akan dilakukan di Perpustakaan Sekolah Dasar dan menengah di Belopa Kabupaten Luwu Provinsi Sulawesi Selatan. Metode yang digunakan untuk memperoleh data penelitian adalah observasi, kuesioner dan dokumentasi.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pustakawan Dasar dan Menengah di Belopa yang berjumlah 45 orang yang telah menggunakan sistem otomasi perpustakaan. Karena jumlah populasi penelitian hanya berjumlah 45 orang, maka penentuan sampel menggunakan metode sensus yaitu dengan mengambil seluruh populasi sebagai sampel (Umar, 2011).

Alat uji statistik yang dipergunakan untuk menganalisis hipotesis dalam penelitian ini adalah analisis Linier Berganda. Analisis regresi linier berganda dipergunakan dalam penelitian ini karena variabel terikat yang dicari dipengaruhi oleh lebih dari satu variabel bebas atau variabel penjelas.

Model persamaan regresi linier berganda :

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + \epsilon$$

Dimana :

Y = Kinerja Pustakawan

b₀ = Konstanta

b₁, b₃ = Koefisien Variabel

X₁ = Kompetensi

X₂ = Otomasi Perpustakaan

X₃ = Lingkungan kerja

Untuk menjawab hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini maka dilakukan uji F dan Uji t (korelasi parsial).

Hasil dan Pembahasan

Kuesioner yang berhasil dikumpulkan dari responden kemudian diuji validitasnya untuk diketahui sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya dengan menggunakan *Coefficient Correlation Pearson* dalam SPSS.

Tabel 2. Hasil Uji Validitas

Variabel	Kode	(r hitung)	(r tabel)	Keterangan
Kinerja Pustakawan (Y)	Y1.1	0,672	0,2483	Valid
	Y1.2	0,820	0,2483	Valid
	Y1.3	0,298	0,2483	Valid
	Y1.4	0,666	0,2483	Valid
	Y1.5	0,662	0,2483	Valid
	Y1.6	0,537	0,2483	Valid
	Y1.7	0,331	0,2483	Valid
	Y1.8	0,527	0,2483	Valid
	Y1.9	0,478	0,2483	Valid
	Y1.10	0,570	0,2483	Valid
	Y1.11	0,317	0,2483	Valid

	Y1.12	0,399	0,2483	Valid
	Y1.13	0,459	0,2483	Valid
	Y1.14	0,313	0,2483	Valid
	Y1.15	0,342	0,2483	Valid
	X1.1	0,412	0,2483	Valid
	X1.2	0,480	0,2483	Valid
	X1.3	0,362	0,2483	Valid
	X1.4	0,328	0,2483	Valid
	X1.5	0,355	0,2483	Valid
	X1.6	0,433	0,2483	Valid
	X1.7	0,372	0,2483	Valid
	X1.8	0,490	0,2483	Valid
	X1.9	0,308	0,2483	Valid
Kompetensi (X1)	X1.10	0,361	0,2483	Valid
	X1.11	0,329	0,2483	Valid
	X1.12	0,340	0,2483	Valid
	X1.13	0,419	0,2483	Valid
	X1.14	0,540	0,2483	Valid
	X1.15	0,573	0,2483	Valid
	X1.16	0,418	0,2483	Valid
	X1.17	0,491	0,2483	Valid
	X1.18	0,372	0,2483	Valid
	X1.19	0,321	0,2483	Valid
	X1.20	0,483	0,2483	Valid
	X1.21	0,488	0,2483	Valid
	X1.22	0,436	0,2483	Valid
	X1.23	0,548	0,2483	Valid
	X1.24	0,604	0,2483	Valid
	X2.1	0,481	0,2483	Valid
	X2.2	0,333	0,2483	Valid
	X2.3	0,426	0,2483	Valid
	X2.4	0,696	0,2483	Valid
Sistem Otomasi (X2)	X2.5	0,607	0,2483	Valid
	X2.6	0,569	0,2483	Valid
	X2.7	0,330	0,2483	Valid
	X2.8	0,571	0,2483	Valid
	X2.9	0,345	0,2483	Valid
	X2.10	0,464	0,2483	Valid
	X2.11	0,652	0,2483	Valid
	X2.12	0,725	0,2483	Valid

Lingkungan Kerja (X3)	X3.1	0,576	0,2483	Valid
	X3.2	0,465	0,2483	Valid
	X3.3	0,738	0,2483	Valid
	X3.4	0,419	0,2483	Valid
	X3.5	0,532	0,2483	Valid
	X3.6	0,627	0,2483	Valid
	X3.7	0,332	0,2483	Valid
	X3.8	0,492	0,2483	Valid
	X3.9	0,621	0,2483	Valid
	X3.10	0,622	0,2483	Valid
	X3.11	0,509	0,2483	Valid
	X3.12	0,624	0,2483	Valid

Tabel 2 menunjukkan bahwa hasil uji validitas instrument variabel kinerja pustakawan, kompetensi, sistem otomasi dan lingkungan kerja diperoleh nilai Corrected item total correlation (r hitung) $> r$ tabel 0,2483, artinya setiap butir pernyataan dari variabel yang digunakan dalam penelitian adalah valid.

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas

No.	Variabel Penelitian	Alfa Cronbach's	Ket.
1.	Kinerja Pustakawan (Y1)	0,767	Reliabel
2.	Kompetensi (X1)	0,801	Reliabel
3.	Sistem otomasi (X2)	0,742	Reliabel
4.	Lingkungan kerja (X3)	0,778	Reliabel

Tabel 4. Hasil uji linieritas

Variabel bebas	Signifikan	Keterangan
Kompetensi (X1)	.188	Linear
Sistem otomasi (X2)	.251	Linear
Lingkungan kerja (X3)	.345	Linear

Tabel 5. Uji Multikolinearitas

Variabel bebas	Toleransi	VIF	Keterangan
Kompetensi (X1)	.785	1,274	Non Multikolinearitas
Sistem otomasi (X2)	.719	1,391	Non Multikolinearitas
Lingkungan kerja (X3)	.751	1,331	Non Multikolinearitas

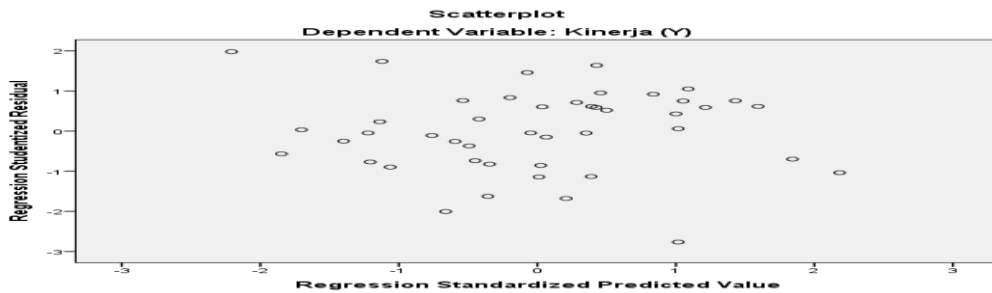
Sumber : data primer diolah 2019

Berdasarkan tabel 3, dapat diketahui bahwa masing-masing variabel kinerja pustakawan, Kompetensi, system otomasi dan lingkungan kerja ternyata diperoleh nilai Cronbach Alpha $\geq 0,60$. Dengan demikian, maka hasil uji reliabilitas terhadap keseluruhan variabel adalah reliabel. Tujuan uji linieritas adalah untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat linier atau tidak (Ghozali, 2011:166). Kriteria pengujian linieritas adalah jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat adalah linier.

Uji linearitas pada tabel 4, diketahui bahwa semua variabel memiliki nilai signifikan yang lebih besar dari 0,05 ($\text{sig} > 0,05$), hal ini menunjukkan bahwa semua variabel penelitian adalah linear, artinya hubungan variabel bebas dengan variabel terikat

bersifat linear (garis lurus).

Berdasarkan tabel 5, diketahui bahwa angka tolerance dari variabel independen mempunyai nilai tolerance lebih dari 0,10. Sementara itu, hasil perhitungan nilai Variance Inflation Factor (VIF) juga menunjukkan hal yang sama. Tidak ada satupun variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Dengan demikian dapat disimpulkan dalam model regresi tidak terjadi multikolinearitas antara variabel independen tersebut.

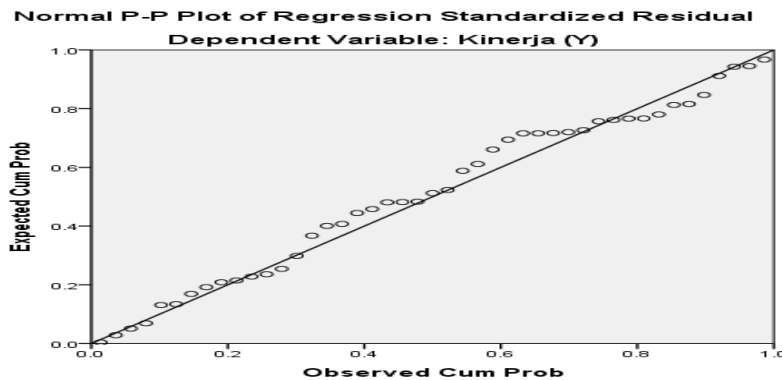


Gambar 2. Grafik Scatterplot

Sumber : data primer diolah 2019

Berdasarkan gambar 2, tampak bahwa sebaran data tidak membentuk pola yang jelas, titik-titik data menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas dalam model regresi.

Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas. Berdasarkan grafik *normal probability plot* seperti yang disajikan pada gambar 3:



Gambar 3. Grafik normal probability plot

Sumber : data primer diolah 2019.

Berdasarkan gambar 3, terlihat bahwa data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa data berdistribusi normal.

Tabel 6. Hasil uji autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.670 ^a	.449	.409	2.919	2.147

Nilai Durbin Watson pada tabel 6 menunjukkan nilai sebesar 2,147. Nilai ini adalah

nilai uji autokorelasi, yaitu independensi antar residual. Nilai d kemudian dibandingkan dengan tabel Durbin-Watson. Dari nilai Durbin Watson tabel diketahui untuk $n=45$ pada $k=3$ (jumlah parameter tanpa konstanta) adalah $dL = 1,3663$ dan $dU=1,6632$. Dari uji hipotesis tersebut diketahui bahwa nilai $dU=1,6632$ kurang dari $d=2,147$. Hal ini berarti tidak terjadi autokorelasi.

Analisis regresi linear berganda digunakan apabila ingin meramalkan pengaruh dua variabel atau lebih variabel bebas (X) terhadap sebuah variabel terikat (Y) atau untuk membuktikan bahwa terdapat atau tidak terdapatnya hubungan antara dua variabel atau lebih variabel bebas dengan sebuah variabel terikat.

Tabel 7. Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
(Constant)	7.830	6.893	
1 Kompetensi (X1)	.092	.084	.143
Otomasi (X2)	.367	.157	.319
Lingk_kerja (X3)	.408	.146	.374

Tabel 7 menunjukkan hasil olah data regresi atas kompetensi, otomasi dan lingkungan kerja. Hasil persamaan regresi linear berganda dari model penelitian ini yaitu:

$$Y = 7,830 + 0,092 X_1 + 0,367 X_2 + 0,408 X_3$$

Berdasarkan hasil persamaan regresi linear berganda tersebut diuraikan sebagai berikut:

Konstanta $b_0 = 7,830$ menyatakan bahwa jika variabel independen kompetensi X_1 , sistem otomasi X_2 dan lingkungan kerja X_3 konstan, maka rata-rata variabel dependen (kinerja pustakawan) sebesar 7,830

$b_1 = 0,092$ menunjukkan bahwa, jika variabel kompetensi (X_1) ditingkatkan, sedangkan variabel sistem otomasi (X_2) dan Lingkungan kerja (X_3) konstan, maka akan meningkatkan kinerja pustakawan (Y) sebesar 0,092

$b_2 = 0,367$ menunjukkan bahwa, jika variabel sistem otomasi (X_2) ditingkatkan sedangkan variabel kompetensi (X_1) dan Lingkungan kerja (X_3) konstan, maka akan meningkatkan kinerja pustakawan (Y) sebesar 0,367.

$b_3 = 0,408$ menunjukkan bahwa, jika variabel lingkungan kerja (X_3) ditingkatkan sedangkan variabel kompetensi (X_1) dan variabel sistem otomasi (X_2) konstan, maka akan meningkatkan kinerja pustakawan (Y) sebesar 0,408.

Dari ketiga variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini, diketahui bahwa variabel lingkungan kerja (X_3) merupakan variabel yang paling dominan mempengaruhi kinerja pustakawan karena diperoleh beta paling besar yaitu 0,408 hal ini menunjukkan bahwa pengaruhnya sedang dibandingkan variabel kompetensi (X_1) 0,092 dan Otomasi (X_2) 0,367.

Pengujian hipotesis dilakukan secara simultan dengan menggunakan Uji-F dan secara parsial dengan Uji-t serta Uji koefisien determinasi. Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk menerangkan seberapa besar kontribusi dari seluruh variabel independen kompetensi (X_1), sistem otomasi (X_2) dan lingkungan kerja (X_3) terhadap variabel dependen kinerja pustakawan (Y).

Nilai koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Nilai Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.670 ^a	.449	.409	2.919

Tabel 8 menunjukkan bahwa hasil pengujian determinasi (R^2) adalah 0,449. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kontribusi variabel independen yaitu kompetensi, sistem otomasi dan lingkungan kerja terhadap variabel dependen yaitu kinerja pustakawan adalah sebesar 44,9 %, sedangkan sisanya 55,1 % dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Tabel 9. Hasil Pengujian Hipotesis secara Simultan (Uji-f)

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	284.880	3	94.960	11.142	.000 ^b
Residual	349.431	41	8.523		
Total	634.311	44			

Tabel 10. Hasil Pengujian Hipotesis secara parsial (Uji-t)

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	7.830	6.893		1.136	.263
1 Kompetensi (X1)	.092	.084	.143	1.097	.279
Otomasi (X2)	.367	.157	.319	2.331	.025
Lingk_kerja (X3)	.408	.146	.374	2.796	.008

Tabel 9 menunjukkan bahwa nilai F hitung yang diperoleh adalah F hitung 11,142 > F tabel 2,82 dengan tingkat signifikan 0,000 yang lebih kecil dari tingkat signifikan α 0,05 atau ($0,000 < \alpha 0,05$). ini berarti bahwa semua variabel independen secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen. Karena pada uji F ini seluruh variabel menjadi predictors (contant).

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh variable bebas terhadap variabel terikat secara parsial dengan derajat keabsahan 5%. Pengambilan keputusannya dilakukan berdasarkan perbandingan nilai t-hitung masing-masing koefisien regresi dengan nilai t-tabel (nilai kritis) sesuai dengan tingkat signifikansi yang digunakan. Jika t-hitung suatu koefisien regresi lebih kecil daripada t-tabel maka keputusannya menerima H_0 . Artinya koefisien regresi variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Sedangkan jika pada pengujian terhadap suatu koefisien regresi, t-hitung lebih besar dari t-tabel, maka keputusannya adalah menolak H_0 . Artinya variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen

Hasil pengujian terhadap variabel Kompetensi (X1) menunjukkan bahwa nilai nilai

t-hitung $1,097 < t\text{-tabel } 2,017$; dan tingkat signifikan sebesar $0,279$. Hasil menunjukkan bahwa variabel Kompetensi (X1) berpengaruh namun tidak signifikan terhadap kinerja pustakawan. Dengan demikian hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini ditolak.

Hasil pengujian terhadap variabel kedua yaitu otomasi (X2) menunjukkan bahwa nilai t-hitung dari variabel otomasi adalah $2,331$ sedangkan nilai dari t-tabel $2,017$. Nilai t-hitung $> t\text{-tabel}$ dengan tingkat signifikansi $0,025 < (0,05)$. Hal ini dapat disimpulkan berarti variabel otomasi (X2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel kinerja (Y). Dengan demikian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima.

Hasil pengujian terhadap variabel lingkungan kerja (X3) menunjukkan bahwa nilai t-hitung $2,796 > t\text{-tabel } 2,017$ dan tingkat signifikan $0,008$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel lingkungan kerja (X3) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja pustakawan. Dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini dapat di terima.

Pembahasan

Pengaruh kompetensi terhadap kinerja pustakawan sekolah

Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi dalam penelitian ini tidak memberikan pengaruh secara signifikan terhadap kinerja pustakawan sekolah dasar dan menengah di Belopa. Walaupun dalam teori mengatakan Wibowo (2011:266) bahwa Kompetensi sebagai kemampuan seseorang untuk menghasilkan pada tingkat yang memuaskan di tempat kerja, termasuk di antaranya kemampuan seseorang untuk mentransfer dan mengaplikasikan keterampilan dan pengetahuan tersebut dalam situasi yang baru dan meningkatkan manfaat yang disepakati. Tetapi dalam penelitian ini kompetensi tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap kinerja pustakawan sekolah.

Pengujian secara statistik membuktikan bahwa variabel kompetensi berpengaruh namun tidak signifikan terhadap kinerja pustakawan sekolah dasar dan menengah di Belopa. Berdasarkan hasil pengamatan, variabel kompetensi merupakan faktor yang bersifat pribadi dan individual sehingga akan sulit untuk menjadi suatu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja pustakawan apabila yang bersangkutan kurang motivasi berubah untuk lebih baik termasuk dalam meningkat pengetahuan dan keterampilan.

Berdasarkan Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional RI nomor 22 tahun 2017 tentang standar nasional perpustakaan sekolah menengah, kualifikasi tenaga perpustakaan sekolah paling rendah diploma (D-II) di bidang ilmu perpustakaan. Pustakawan yang memiliki kualifikasi akademik paling rendah D-II bidang perpustakaan dari perguruan tinggi yang terakreditasi. Atau paling rendah D-II bidang ilmu lain dari perguruan tinggi terakreditasi dapat menjadi pustakawan setelah lulus pendidikan dan pelatihan bidang perpustakaan.

Dengan dasar hukum tersebut, untuk membangun perpustakaan sekolah yang berkualitas perlu pustakawan atau tenaga pengelola perpustakaan yang berkualitas. Salah satunya yaitu menghadirkan pustakawan sekolah yang berkompeten yang memiliki disiplin ilmu perpustakaan dan informasi. Jadi tidak bisa lagi perpustakaan itu dikelola oleh orang-orang yang tidak berkompeten di bidang perpustakaan dan informasi. Terlebih lagi jika hanya mengharapkan tenaga guru yang diperbantukan.

Kurangnya perhatian pemerintah terhadap pengembangan perpustakaan sekolah, dimana pustakawan atau pengelola perpustakaan sekarang ini masih banyak dikelola oleh seorang guru atau tatausaha yang sifatnya hanya di perbantukan. Jika hal ini terus-menerus dilakukan, maka perpustakaan sekolah tidak akan berkembang, karena tenaga yang ditugaskan untuk mengelola perpustakaan tidak berkompeten dalam bidang

perpustakaan. Salah satu kualifikasi tenaga/pustakawan sekolah dasar dan menengah paling rendah D-II dibidang perpustakaan.

Peningkatan kompetensi melalui pendidikan dan pelatihan merupakan hal yang perlu ditingkatkan untuk menambah pengetahuan dan keterampilan sehingga dapat meningkatkan kinerja pustakawan. Salah satu faktor yang menghambat kinerja pustakawan sekolah dasar dan menengah di Belopa, karena sebagian dari pustakawan tidak berlatar pendidikan perpustakaan. Selama ini pustakawan hanya di bekali pelatihan-pelatihan mengenai perpustakaan yang dilakukan oleh sekolah dan Dinas Perpustakaan Kabupaten Luwu, namun kurang memiliki dampak terhadap pengetahuan dan keterampilan mengenai perpustakaan. Hal ini akan berdampak terhadap hasil kinerja di sekolah mereka.

Pengaruh Otomasi Perpustakaan terhadap kinerja pustakawan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel sistem otomasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja pustakawan sekolah dasar dan menengah di Belopa. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang searah antara sistem otomasi dengan kinerja pustakawan. Hasil analisis deskriptif variabel otomasi menunjukkan bahwa indikator output dan aplikasi atau software sangat membantu dalam pekerjaan yang memiliki skor rata-rata 3,44 atau sangat baik. Indikator ini memberikan porsi tertinggi dalam membentuk variabel otomasi sehingga dapat membantu dalam membuat laporan dan pekerjaan perpustakaan seperti peminjaman, pengembalian, pengolahan dan pembuatan kartu katalog baik secara manual maupun katalog elektronik (OPAC).

Sistem otomasi perpustakaan merupakan salah faktor yang penting untuk dapat meningkatkan kinerja dan pelayanan perpustakaan. Era teknologi modern menuntut pustakawan untuk dapat meningkatkan pengetahuan dan skill dalam bidang perpustakaan dan teknologi informasi. Tuntutan pemustaka untuk dilayani secara cepat dan tepat dalam penelusuran informasi di perpustakaan sangat dibutuhkan suatu aplikasi yang akan membantu pustakawan dalam bekerja. Pengelolaan perpustakaan secara kompiuterial dapat mengurngi kinerja pustakawan di karena dalam pengolahan, peminjaman dan pencarian judul buku masih menggunakan secara manual.

Sistem otomasi perpustakaan dapat membantu pustakawan dalam proses administrasi pengelolaan perpustakaan yang berbasis teknologi. Proses administrasi seperti penginputan data-data buku, membuat label, pembuatan barcode dan pelaporan jumlah koleksi perpustakaan. Untuk proses pelayanan kepada pengguna perpustakaan, sistem otomasi sangat memberikan kemudahan kepada pustakawan dalam menyajikan informasi seperti; pencarian informasi buku melalui modul OPAC, peminjaman dan pengembalian buku, sehingga dapat menyajikan data jumlah buku yang terpinjam dan telah di kembalikan.

Sejalan dengan teori otomasi menurut Sri Anah (2015), otomasi perpustakaan adalah pemanfaatan komputer untuk mengelola aktivitas perpustakaan yang menyangkut bahan pustaka, pengolahan dan layanan dengan memanfaatkan teknologi informasi. Dengan menggunakan sistem otomasi perpustakaan akan memberikan kemudahan, kecepatan dan keakuratan dalam proses pengelolaan perpustakaan yang berbasis teknologi.

Pengaruh lingkungan kerja terhadap kinerja pustakawan

Hasil uji secara parsial dapat diketahui bahwa variabel lingkungan kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja pustakawan sekolah dasar dan menengah di Belopa. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang searah antara lingkungan kerja dengan kinerja pustakawan dalam arti jika terjadi perbaikan lingkungan kerja maka kinerja pustakawan akan meningkat.

Pengujian statistik membuktikan bahwa variabel lingkungan kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja pustakawan sekolah dasar dan menengah di Belopa. Hal ini berarti pustakawan mampu mengimplementasikan lingkungan kerja secara maksimal untuk meningkatkan kinerja mereka yang meliputi penerangan, temperatur, kebisingan/ketenangan, AC dan Dekorasi.

Sejalan dengan teori yang di kemukakan oleh Armstrong (Bagus Kisworo, 2012: 75), *“the work environment consist of the system of work, the design of jobs, working conditions, and the ways in which people are treated at work by their managers and co-workers”*. Lingkungan kerja terdiri dari sistem kerja, desain pekerjaan, kondisi kerja, dan cara-cara di mana orang diperlakukan di tempat kerja dengan manajer mereka dan rekan kerja. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rodi Ahmad Ginanjar (2013) Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara lingkungan kerja dengan kinerja karyawan pada Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sleman.

Pengaruh lingkungan kerja terhadap kinerja karyawan memiliki artian bahwa pustakawan akan merasa nyaman dengan kondisi lingkungan kerja yang ada, jika kondisi lingkungan tersebut sesuai dengan dirinya dan tidak merasa terganggu ketika mereka bekerja, sehingga dengan kenyamanan tersebut mereka terpacu dalam bekerja, hal ini menyebabkan banyak pekerjaan dapat terselesaikan dengan baik sehingga kinerja mereka pun dapat dikatakan baik. Kinerja merupakan hasil kerja dari seorang karyawan selama dia bekerja dalam menjalankan tugas-tugas pokok jabatannya yang dapat dijadikan sebagai landasan apakah karyawan itu bisa dikatakan mempunyai prestasi kerja yang baik atau sebaliknya. Dari hasil pengisian angket kinerja dapat terlihat bahwa sebagian besar pustakawan mampu bekerja dengan optimal, kuantitas dan kualitas hasil pekerjaan pada saat bekerja memiliki kecenderungan yang sangat baik.

Simpulan Dan Saran

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan terhadap seluruh data yang diperoleh, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel kompetensi berpengaruh namun tidak signifikan terhadap kinerja pustakawan sekolah dasar dan menengah di Belopa. Hal ini diakibatkan karena pustakawan tidak berlatar belakang pendidikan perpustakaan. Kompetensi erat kaitannya dengan pengetahuan dan keterampilan, sehingga akan berpengaruh terhadap kinerja.
2. Variabel Otomasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja pustakawan sekolah dasar dan menengah di Belopa. Hal ini menunjukkan bahwa sistem otomasi perpustakaan sangat membantu pustakawan dalam berbagai terutama pengolahan bahan pustaka, pelayanan serta pembuatan laporan, sehingga dapat meningkatkan kinerja pustakawan. Hal ini dapat disimpulkan berarti variabel otomasi berpengaruh positif terhadap kinerja pustakawan sekolah dasar dan menengah di Belopa.
3. Secara parsial hasil penelitian mengungkapkan bahwa variabel lingkungan kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja pustakawan sekolah dasar dan menengah di Belopa. Hal ini menunjukkan bahwa pustakawan mampu bekerja secara optimal karena di dukung oleh lingkungan kerja yang nyaman.

4. Berdasarkan dari uji T diperoleh bahwa variabel lingkungan kerja (X3) dengan nilai tingkat signifikan 0,008. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel lingkungan kerja merupakan variabel paling dominan dalam meningkatkan kinerja pustakawan sekolah dasar dan menengah di Belopa.

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan, maka diberikan beberapa saran yang diharapkan dapat meningkatkan kinerja pustakawan sekolah dasar dan menengah di Belopa. Adapun saran-saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Variabel lingkungan kerja merupakan variabel yang paling dominan dalam mempengaruhi kinerja pustakawan sekolah dasar dan menengah di Belopa, tetapi perlu ditingkatkan atau dipertahankan untuk meningkatkan kinerja pustakawan.
2. Variabel Kompetensi tidak secara signifikan dalam mempengaruhi kinerja pustakawan sekolah dasar dan menengah di Belopa. Variabel ini menjadi perhatian agar perlu ditingkatkan pendidikan dan pelatihan serta menempatkan orang sesuai dengan kompetensinya yang mempunyai latar belakang pendidikan perpustakaan.
3. Penelitian selanjutnya diharapkan menambah variabel-variabel penunjang lainnya yang diduga mempunyai pengaruh terhadap kinerja pustakawan.

Referensi

- Anah, Sri. (2015). Aplikasi Sistem Informasi Perpustakaan STAIN Kudus Berbasis Teknologi informasi. Kudus, STAIN Kudus.
- Bagus, Kisworo. 2012. Hubungan Antara Motivasi, Disiplin, dan Lingkungan Kerja dengan Kinerja Pendidik dan Tenaga Kependidikan Sanggar Kegiatan Belajar Eks Karasidenan Semarang Jawa Tengah. Yogyakarta, UNY
- Ghozali, Imam. 2011. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS 19. Semarang, Badan Penerbitan Universitas Diponegoro.
- Ginanjar, Rodi Ahmad. 2013. Pengaruh Lingkungan Kerja Karyawan pada Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Sleman. Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Moehariono. 2009. Pengukuran Kinerja Berbasis Kompetensi. Bogor, Ghalia.
- Perpustakaan Nasional RI. 2007. Undang-undang Perpustakaan Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan Indonesia. Jakarta, Perpustakaan Nasional RI.
- Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung, Alfabeta.
- Supriyanto. 2008. Teknologi Informasi Perpustakaan. Yogyakarta, Kanisius.
- Umar, Husein. 2011. Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis. Jakarta, Rajawali Pers.
- Wibowo. 2011. Budaya Organisasi : Sebuah Kebutuhan Untuk Meningkatkan Kinerja Jangka Panjang. Jakarta, Rajawali Pers.